

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Batang, Jawa Tengah

Anggun Kirana Zahra Fauzia *¹

Nafisa Rahma Isnaeni ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: anggunkiranazfa@gmail.com¹, nafisarahma6646@gmail.com²,
mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, merupakan praktik budaya masyarakat pesisir yang masih lestari dan mencerminkan kehidupan sosial multikultural. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena di tengah arus modernisasi, tradisi tersebut tetap menjadi ruang interaksi lintas agama, suku, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah laut serta relevansinya bagi penguatan karakter kebangsaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan observasi kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut mengandung nilai toleransi, solidaritas, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai wujud implementasi pendidikan multikultural di masyarakat. Kesimpulannya, tradisi ini berperan sebagai sarana edukatif yang menanamkan kesadaran hidup berdampingan secara harmonis. Implikasinya, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk memperkuat karakter multikultural generasi muda.

Kata kunci: pendidikan multikultural, tradisi lokal, sedekah laut, nilai sosial, Batang

Abstract

The Sedekah Laut tradition in Batang Regency, Central Java, represents a living cultural practice of coastal communities that reflects a multicultural social life. Amid modernization, this tradition continues to serve as a space for interreligious, ethnic, and social interaction. This study aims to analyze the multicultural educational values contained within the Sedekah Laut ceremony and its relevance to strengthening national character. Using a qualitative approach with literature study and cultural observation methods, the research found that the tradition embodies values of tolerance, solidarity, mutual cooperation, and respect for diversity as forms of multicultural education in society. The study concludes that this tradition functions as an educational medium fostering awareness of harmonious coexistence. Its implication suggests that such values can be integrated into formal and non-formal education to reinforce the multicultural character of young generations.

Keywords: multicultural education, local tradition, Sedekah Laut, social values, Batang

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi salah satu kebutuhan mendesak untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi sosial. Indonesia terdiri atas beragam suku, agama, ras, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Kondisi plural tersebut di satu sisi merupakan kekayaan budaya, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman multikultural yang baik. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikultural perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai jalur, termasuk jalur pendidikan dan pelestarian tradisi lokal.

Indonesia sebagai negara maritim dengan kekayaan tradisi pesisir memiliki warisan budaya yang tumbuh dalam masyarakat nelayan dan pesisir, salah satunya adalah tradisi Sedekah Laut. Tradisi ini, yang dilaksanakan secara turun-temurun di wilayah pesisir seperti Jawa,

melibatkan upacara syukur atas hasil laut, ritual kolektif, dan partisipasi komunitas yang luas. Contohnya, pada masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu ditemukan bahwa sedekah laut bukan sekadar ritual, tetapi juga memuat nilai-gotong royong, solidaritas dan identitas kultural yang kuat.¹ Di sisi lain, dalam konteks pendidikan multikultural sebagai pendekatan penting untuk membangun masyarakat inklusif dan menghargai keberagaman, banyak studi menunjukkan bahwa implementasi nyata di masyarakat dan dalam tradisi lokal masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, terbatasnya integrasi nilai lokal, dan minimnya penghubung antara kajian teoretis dan praktik sosial.²

Kesenjangan yang muncul adalah: sementara tradisi sedekah laut secara empiris memuat praktik sosial yang potensial sebagai medium pendidikan multikultural, belum banyak kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi melalui tradisi tersebut di wilayah tertentu seperti Kabupaten Batang. Dengan demikian muncul pertanyaan: Bagaimana dan sejauh mana tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya bagi penguatan karakter kebangsaan? Penelitian ini berargumen bahwa tradisi sedekah laut dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan multikultural yang hidup (*living educational medium*) jika nilai-nya dikenali, diartikulasikan, dan diintegrasikan secara reflektif dalam konteks pendidikan karakter dan masyarakat.

Dalam kajian pendidikan multikultural di Indonesia, sejumlah penelitian menekankan bahwa pendekatan ini mencakup aspek seperti pengakuan keberagaman budaya dan agama, pengurangan prasangka, integrasi nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika ke dalam sistem pendidikan.³ Sementara itu, studi tentang tradisi sedekah laut telah mengungkap nilai-kearifan-lokal seperti solidaritas, gotong royong, rasa syukur, dan identitas komunitas pesisir. Contoh: Afriansyah & Sukmayadi (2022) menemukan bahwa tradisi sedekah laut di Pantai Pelabuhan Ratu meningkatkan semangat gotong royong masyarakat nelayan.⁴ Penelitian lain menunjukkan bahwa sedekah laut mengalami proses akulturasi antara adat lokal dan ajaran Islam sehingga memungkinkan dimensi multikultural muncul (misalnya dalam penelitian di Kabupaten Cilacap).⁵

Namun, masih minim kajian yang secara eksplisit mengaitkan tradisi sedekah laut dengan pendidikan multikultural—termasuk bagaimana proses internalisasi nilai tersebut di komunitas lokal pesisir dan implikasinya bagi pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus di Kabupaten Batang, yang belum memperoleh sorotan khusus dalam literatur yang ada.

Kerangka berpikir penelitian ini mengacu pada asumsi bahwa tradisi lokal (sedekah laut) sebagai praktik sosial memuat elemen-nilai pendidikan multikultural (toleransi, penghargaan keberagaman, gotong royong, solidaritas). Selanjutnya, apabila nilai-nilai tersebut diidentifikasi dan dianalisis secara kontekstual, maka tradisi tersebut dapat menjadi medium pendidikan karakter multikultural di masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji proses bagaimana nilai tersebut muncul dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang dan implikasinya bagi pendidikan multikultural dan karakter kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang melalui kajian pustaka yang relevan dan mutakhir. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: 1) Mengidentifikasi berbagai nilai multikultural seperti toleransi, gotong royong, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan yang tercermin dalam literatur terkait tradisi sedekah laut di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir Jawa Tengah. 2) Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai

¹ Ardi Afriansyah and Trisna Sukmayadi, 'Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2022), 38–54 <<https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>>.

² Jaswan Jaswan and St. Wardah Hanafie Das, 'Dynamics of Multicultural Education in Indonesia', *International Journal of Islamic Educational Research*, 2.1 (2024), 01–14 <<https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.145>>.

³ Universitas Kristen and others, 'Magister Manajemen Pendidikan FKIP Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand', *Journal Manajemen Pendidikan*, 9.2 (2022), 11.

⁴ Afriansyah and Sukmayadi.

⁵ Rahil Syira Roudhlotul Janah and others, 'Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.4 (2024), 70–78 <<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>>.

tersebut terhadap konteks pendidikan multikultural dan pembentukan karakter bangsa berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada penelaahan konseptual dan teoritis terhadap hasil penelitian dan dokumentasi ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada penelaahan konseptual dan teoritis terhadap hasil penelitian dan dokumentasi ilmiah yang telah ada sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan multikultural dan studi budaya. Secara teoretis, hasil kajian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal seperti sedekah laut dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik, peneliti, serta pembuat kebijakan untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan berkeadaban. Dengan menggali nilai-nilai luhur dari tradisi sedekah laut, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter dan pembentukan identitas kebangsaan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam tradisi sedekah laut berdasarkan hasil penelitian terdahulu, karya ilmiah, dokumen kebudayaan, serta referensi akademik mutakhir yang membahas topik serupa.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta artikel akademik yang membahas pendidikan multikultural, tradisi sedekah laut, dan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir. Sementara itu, literatur sekunder mencakup buku, prosiding, laporan penelitian, serta tulisan-tulisan ilmiah lain yang relevan dengan konteks kajian. Semua sumber dipilih berdasarkan kriteria aktualitas, relevansi dengan tema penelitian, dan kredibilitas akademik.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital. Proses penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan portal jurnal nasional seperti Garuda dan Moraref. Setiap sumber kemudian direkam, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan topik, fokus, serta kontribusinya terhadap tema nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi lokal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana hasil pembacaan terhadap sumber-sumber pustaka disusun secara tematik berdasarkan dimensi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis konseptual mengenai bagaimana tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang dapat merepresentasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan proses triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dari penulis dan lembaga yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih obyektif dan komprehensif. Selain itu, dilakukan pula validasi isi (content validation) dengan mengacu pada teori-teori utama pendidikan multikultural dan kajian budaya lokal, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berada dalam kerangka ilmiah dan konsisten dengan konteks akademik.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang hidup di tengah masyarakat melalui tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Batang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang khas masyarakat pesisir Jawa Tengah, di mana laut bukan hanya sebagai media ekonomi, melainkan juga ruang nilai-sosial dan spiritual. Ritual ini biasanya dilaksanakan secara kolektif, melibatkan warga dan nelayan dalam persiapan hingga pelaksanaan, seperti pelarungan sesaji ke laut, doa bersama, dan prosesi keramaian komunitas. Sebagai warisan budaya, sedekah laut memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir memiliki struktur sosial yang erat, dengan mekanisme partisipasi bersama yang mencerminkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan tradisi mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi sedekah laut, nilai-kearifan lokal seperti kebersamaan, toleransi antar warga, dan hubungan manusia-alam ditanamkan secara implisit. Misalnya, penelitian oleh Ardi Afriansyah & Trisna Sukmayadi (2022) menemukan bahwa upacara sedekah laut di Pantai Pelabuhan Ratu dilaksanakan dari persiapan hingga pelarungan secara bersama-sama oleh masyarakat, yang mencerminkan ikatan batin, gotong royong, dan kesetiakawanan antar anggota komunitas.⁶ Penelitian lain oleh Ardhanawati Prateksa (2023) di Pati juga menunjukkan bahwa sedekah laut mengakulturasikan budaya lokal dan keislaman dalam kaitannya dengan harmoni sosial dan pelestarian tradisi.⁷ Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar ritual adat tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang hidup bagi masyarakat, dalam arti nilai-nilai kearifan lokal terinternalisasi melalui aktivitas bersama dan simbol-sosial yang melekat.

Karena masyarakat pesisir Kabupaten Batang memiliki karakteristik yang serupa dengan wilayah pesisir lain, yakni komunitas nelayan, tradisi turun-temurun, dan tantangan modernisasi, maka tradisi sedekah laut di Batang dapat dipandang sebagai representasi kearifan lokal yang sangat relevan untuk kajian pendidikan multikultural. Melalui tradisi ini, generasi muda masyarakat pesisir bisa mempelajari bagaimana komunitas mengorganisir dirinya, menjaga hubungan antar-anggota, serta menghormati alam dan tradisi secara kolektif.

Dalam tradisi sedekah laut di kawasan pesisir seperti Kabupaten Batang, terdapat sejumlah nilai pendidikan multikultural yang secara implisit terinternalisasi dalam pelaksanaan ritual dan aktivitas sosialnya. Nilai-nilai ini antara lain:

1. Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman: Pelaksanaan sedekah laut melibatkan partisipasi berbagai kelompok dalam masyarakat seperti nelayan, tokoh adat, pemuka agama, dan warga non-nelayan yang secara kolektif bekerja sama dalam ritus dan perayaan sosial. Hal ini menggambarkan sikap terbuka terhadap perbedaan status sosial, profesi, dan latar belakang agama, yang menjadi bagian integral dari pendidikan multikultural. Penelitian oleh Elly Nur Rahmawati dkk. (2024) pada tradisi Nguras Enceh di Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan keberagaman muncul nyata dalam tradisi budaya lokal sebagai aset penting untuk menanamkan sikap multikultural.⁸

⁶ Afriansyah and Sukmayadi.

⁷ Lailatus Sakdiyah and others, 'Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati', *At-Tuhfah*, 12.1 (2023), 9–18 <<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>>.

⁸ Elly Nur Rahmawati, Cucu Sutrisno, and Rizka Fianisa, 'Multicultural Education Based on Local Wisdom in the Perspective of Citizenship Education through the Nguras Enceh Tradition', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21.2 (2024), 182–90 <<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>>.

2. Solidaritas dan Gotong Royong: Ritual persiapan sedekah laut di masyarakat pesisir mengandalkan semangat kerjasama dari persiapan sesaji hingga pelaksanaan, masyarakat ikut serta secara kolektif. Nilai gotong royong ini mencerminkan elemen kunci dalam pendidikan multikultural yang menumbuhkan rasa saling memiliki dan kerjasama lintas kelompok. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti gotong royong menjadi komponen utama dalam model pendidikan multikultural berbasis lokal.⁹
3. Kepedulian terhadap Alam dan Lingkungan Sosial: Tradisi sedekah laut mengandung makna bahwa manusia, laut, dan alam saling berhubungan; ritual pelarungan sesaji ke laut bisa dilihat sebagai simbol rasa syukur sekaligus tanggung jawab ekologis. Nilai ini dapat dipandang sebagai bagian dari pendidikan multikultural yang menekankan bahwa keberagaman tidak hanya antar manusia, tetapi juga hubungan manusia-lingkungan. Penelitian Kartika (2016) dalam kajian “Verbal Communication Culture and Local Wisdom” menyebutkan bahwa nilai kearifan lokal seperti kerja keras, keseimbangan alam-manusia, saling membantu muncul dari komunikasi budaya dan menjadi identitas kemasyarakatan.¹⁰
4. Religiusitas dan Moralitas Sosial: Walaupun tradisi sedekah laut bersifat budaya, aspek religius dan moral sosial sangat dominan, misalnya dalam bentuk doa bersama, sesaji, dan rasa syukur. Nilai-nilai seperti keikhlasan, rasa syukur, dan kebersamaan tidak terikat oleh satu agama saja, melainkan menjadi ruang bersama yang mendukung keberagaman. Dalam kerangka pendidikan multikultural, hal ini berarti tradisi tersebut memperkuat moral sosial yang inklusif dan menghargai perbedaan. Studi “Social Integration in a Multicultural Society from the Perspective of Local Wisdom Values” menunjukkan bahwa nilai-kearifan lokal dapat menjadi fondasi bagi integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan sintesis literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah laut menyediakan rupa-rangka nilai pendidikan multikultural yang kontekstual: yaitu toleransi, kerjasama, kepedulian lingkungan, dan moralitas sosial. Tradisi ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga wadah pembelajaran sosial yang hidup bagi masyarakat pesisir. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam ranah pendidikan karakter dan pembelajaran formal maupun non-formal dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi perbedaan dan membangun kehidupan bersama yang inklusif.

Tradisi Sedekah Laut dapat berfungsi sebagai media pendidikan informal yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural di masyarakat pesisir. Pertama, partisipasi aktif warga dalam prosesi sedekah laut mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga pembersihan pasca-ritual menjadi pengalaman bersama yang memperkuat keterlibatan sosial dan rasa memiliki terhadap tradisi. Sebagai contoh, penelitian di masyarakat Pantura Jawa menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut “memang layak untuk selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya, karena tradisi tersebut adalah salah satu media untuk pembelajaran dan komunikasi warga desa.”¹¹

Kedua, tradisi ini menyediakan ruang lintas-generasi, di mana kaum tua sebagai pemegang adat bersama generasi muda menata prosesi bersama, sehingga terjadi transfer nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan sosial tanpa sekat usia. Hal ini sesuai dengan kajian bahwa tradisi sedekah laut di Pantai Pelabuhan Ratu memperkuat semangat

⁹ Iwan Ramadhan, Yusawinur Barella, and Ahmad Yani T, ‘Strategies for Implementing Multicultural Education and Local Wisdom in Indonesia ’ s Border Areas under Globalization : A Socio - Cultural Learning Perspective (Systematic Literature Review)’, 17.2 (2025), 1207–26 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7939>>.

¹⁰ Tina Kartika, ‘Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation’, *Lingua Cultura*, 10.2 (2016), 89 <<https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>>.

¹¹ Nur Iftitahul Husiyah and Victor Imaduddin Ahmad, ‘Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Akademika*, 16.1 (2022), 101–12 <<https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.914>>.

gotong royong karena “kegiatan dilaksanakan dengan tertib. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga sebagai penjelmaan ikatan batin.”¹²

Ketiga, sebagai media pendidikan multikultural, tradisi ini bersifat kontekstual dengan kehidupan masyarakat pesisir. Nilai-nilai yang terkandung tidak diajarkan secara abstrak di ruang kelas, melainkan dihidupkan melalui ritual yang nyata. Dengan demikian, tradisi sedekah laut berjalan sebagai pembelajaran sosial yang kontinu: warga tidak hanya dipanggil sebagai peserta, tetapi sebagai agen nilai lokal dan agen kebersamaan.

Dengan menggunakan literatur tentang tradisi sedekah laut sebagai media pembelajaran kearifan lokal dan nilai multikultural, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan multikultural dan karakter, terutama di komunitas pesisir seperti Kabupaten Batang. Di era modern yang ditandai dengan globalisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai sosial, tradisi-lokal seperti upacara Sedekah Laut menjadi semakin penting sebagai media pembelajaran alternatif yang kontekstual. Tradisi ini memiliki relevansi yang nyata terhadap pendidikan formal maupun non-formal sebagai berikut:

Pertama, sedekah laut menawarkan materi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran lintas disiplin—misalnya mata pelajaran PPKn, budaya, atau pendidikan karakter, karena mengandung cerita, simbol dan nilai bersama yang hidup dalam komunitas pesisir. Sebuah studi mengenai sedekah laut di wilayah pesisir Jawa menunjukkan bahwa “pendidikan tidak hanya berpusat pada keluarga, tetapi nilai pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar”.¹³

Kedua, tradisi ini mendorong pengalaman belajar partisipatif karena siswa ataupun masyarakat peserta tradisi tidak hanya menjadi pengamat, melainkan terlibat dalam persiapan, dialog antar-generasi, dan aktivitas sosial bersama. Pendekatan semacam ini sesuai dengan paradigma pendidikan multikultural yang menekankan pembelajaran lewat keterlibatan dan kontekstualisasi nilai dalam kehidupan nyata.

Ketiga, dalam konteks tantangan modern seperti alienasi budaya, rendahnya toleransi, dan lemahnya keterikatan sosial tradisi sedekah laut dapat berfungsi sebagai alat edukasi karakter yang menguatkan rasa kebersamaan, toleransi, penghormatan terhadap lingkungan dan keberagaman. Sebagai contoh, penelitian dalam konteks tradisi sedekah laut menemukan bahwa tradisi tersebut “bermakna ucapan rasa syukur dan sebagai media pembelajaran dan komunikasi warga desa”.¹⁴

Keempat, integrasi nilai tradisi ke dalam pendidikan formal dan nonformal juga dapat membantu pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif—yakni generasi muda tidak hanya mengenal budaya mereka sebagai objek warisan, tetapi sebagai sumber aktif nilai pendidikan multikultural. Dengan demikian, relevansi tradisi sedekah laut dalam era modern bukan sekadar warisan budaya yang dipertahankan secara simbolis, tetapi sebagai sumber daya pendidikan yang hidup dan mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter di masyarakat yang majemuk.

Tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Kabupaten Batang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat memperkuat karakter masyarakat dan generasi muda. Nilai-nilai ini muncul dari praktik sosial, simbol, serta partisipasi masyarakat lintas usia dan latar belakang dalam prosesi tersebut. Pertama, terdapat nilai toleransi yang sangat menonjol. Dalam

¹² Afriansyah and Sukmayadi.

¹³ Husiyah and Imaduddin Ahmad.

¹⁴ Husiyah and Imaduddin Ahmad.

pelaksanaan sedekah laut, masyarakat dari berbagai latar belakang agama, sosial, dan budaya turut berpartisipasi tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberagaman yang menjadi inti dari pendidikan multikultural.

Kedua, muncul nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang tampak dari kerja sama masyarakat dalam menyiapkan sesaji, menghias perahu, hingga melaksanakan doa bersama. Aktivitas kolektif ini menjadi cerminan pembelajaran sosial yang mengajarkan arti kebersamaan, empati, dan saling membantu. Ketiga, terkandung nilai religius dan spiritualitas inklusif, di mana masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki laut tanpa menegasikan keyakinan lain. Nilai ini memperkuat pandangan bahwa keberagaman tidak harus eksklusif, melainkan dapat menjadi dasar persaudaraan lintas iman.

Keempat, terdapat nilai pelestarian budaya dan lingkungan. Tradisi sedekah laut tidak hanya menjaga kesinambungan identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis. Dalam praktiknya, masyarakat diingatkan untuk menjaga laut dan ekosistem pesisir sebagai sumber kehidupan bersama. Kelima, tradisi ini juga mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan sosial. Tidak ada perbedaan status sosial dalam keterlibatan masyarakat; semua warga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Nilai ini relevan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menolak diskriminasi dan mendorong kesetaraan hak dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Batang dapat dipandang sebagai laboratorium sosial yang secara alami menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut bukan hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Batang merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki makna religius dan sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan untuk kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, tradisi ini mengandung nilai toleransi, gotong royong, solidaritas sosial, religiusitas inklusif, pelestarian budaya dan lingkungan, serta keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut muncul melalui interaksi sosial antarwarga yang saling bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama, status sosial, maupun ekonomi.

Sebagai bagian dari kearifan lokal, tradisi sedekah laut menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan dan memperkuat integrasi sosial. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, berkarakter, toleran, dan berkepribadian Indonesia.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal seperti Sedekah Laut perlu mendapat dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan melalui teori di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya nyata yang hidup di tengah masyarakat.

Kajian ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan studi literatur dalam mengkaji nilai-nilai budaya lokal, agar tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun tidak hanya

dipertahankan sebagai simbol budaya, melainkan juga dimaknai sebagai sarana membangun harmoni sosial dan memperkuat karakter bangsa di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ardi, and Trisna Sukmayadi, 'Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3 (2022), 38–54 <<https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>>
- Husiyah, Nur Iftitahul, and Victor Imaduddin Ahmad, 'Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Akademika*, 16 (2022), 101–12 <<https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.914>>
- Jaswan Jaswan, and St. Wardah Hanafie Das, 'Dynamics of Multicultural Education in Indonesia', *International Journal of Islamic Educational Research*, 2 (2024), 01–14 <<https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.145>>
- Kartika, Tina, 'Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation', *Lingua Cultura*, 10 (2016), 89 <<https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>>
- Kristen, Universitas, Satya Wacana, Yuyun Elizabeth Patras, Rais Hidayat, Arifin Maksum, and Nina Nurhasanah, 'Magister Manajemen Pendidikan FKIP Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand', *Journal Manajemen Pendidikan*, 9 (2022), 11
- Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytabora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, and Yulianisa Amelia Fasya, 'Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2 (2024), 70–78 <<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>>
- Rahmawati, Elly Nur, Cucu Sutrisno, and Rizka Fianisa, 'Multicultural Education Based on Local Wisdom in the Perspective of Citizenship Education through the Nguras Enceh Tradition', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21 (2024), 182–90 <<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>>
- Ramadhan, Iwan, Yusawinur Barella, and Ahmad Yani T, 'Strategies for Implementing Multicultural Education and Local Wisdom in Indonesia ' s Border Areas under Globalization : A Socio - Cultural Learning Perspective (Systematic Literature Review)', 17 (2025), 1207–26 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7939>>
- Sakdiyah, Lailatus, Ardhanaweswari Prateksa, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, and Reni Indahsari Indahsari, 'Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati', *At-Tuhfah*, 12 (2023), 9–18 <<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>>